

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Usia 6-23 bulan di Indonesia (Analisis Data SKI 2023), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prevalensi ISPA pada anak usia 6-23 bulan berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia didapatkan 17,28% dan prevalensi anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 42,86%.
2. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia.
3. Adapun variabel kovariat pada penelitian yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 6-23 bulan adalah status gizi dan status imunisasi.
4. Setelah distratifikasi oleh variabel kovariat pemberian ASI tidak eksklusif tetap konsisten berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 6-23 bulan dengan nilai *Adjusted Prevalence Ratio* yang similar.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Instansi Kesehatan

Puskesmas sebagai instansi kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dapat mengimplementasikan berbagai strategi yang berfokus pada peningkatan cakupan ASI eksklusif, pencegahan stunting, dan optimalisasi imunisasi dasar. Peningkatan cakupan ASI eksklusif dapat dilakukan melalui edukasi ibu hamil dan menyusui dalam kelas ibu, pendampingan oleh kader kesehatan, serta penyediaan fasilitas pojok laktasi di Puskesmas. Selain itu, kebijakan ramah ASI perlu diperkuat dengan mendorong praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) serta advokasi kepada tempat kerja agar menyediakan lingkungan yang mendukung ibu menyusui.

Dalam upaya mencegah stunting, Puskesmas perlu mengoptimalkan pemantauan pertumbuhan anak melalui Posyandu dan kartu menuju sehat (KMS) untuk mendeteksi dini anak dengan risiko gizi buruk. Intervensi spesifik seperti pemberian makanan tambahan bergizi, suplementasi zat besi dan vitamin A, serta edukasi MPASI yang sesuai dengan anjuran WHO juga harus dilakukan. Selain itu, kerja sama lintas sektor dengan organisasi masyarakat dan sektor pertanian dapat mendorong program kebun gizi keluarga sebagai langkah keberlanjutan dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehat.

Untuk memastikan cakupan imunisasi dasar yang optimal, Puskesmas dapat menerapkan strategi jemput bola dengan program imunisasi keliling, serta pemantauan aktif terhadap bayi dan balita yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Edukasi kepada orang tua tentang pentingnya imunisasi dapat dilakukan melalui kelas parenting, penyuluhan di Posyandu, serta pemanfaatan teknologi seperti pengingat jadwal imunisasi melalui grup WhatsApp. Integrasi layanan imunisasi dengan pemeriksaan tumbuh kembang juga dapat meningkatkan cakupan imunisasi secara lebih efektif.

5.2.2 Bagi Penderita dan Keluarga Penderita ISPA

Keluarga memiliki peran penting dalam menangani dan mencegah ISPA pada anak usia 6-23 bulan, terutama jika anak tidak mendapatkan ASI eksklusif, mengalami stunting, atau belum menerima imunisasi dasar secara lengkap. Untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak, pastikan pemberian ASI tetap dilanjutkan jika anak masih menyusui, serta berikan makanan bergizi seimbang yang kaya protein, zat besi, zinc, dan vitamin A seperti telur, ikan, sayuran hijau, dan buah-buahan. Jika anak mengalami ISPA, pastikan ia cukup istirahat, tetap terhidrasi dengan ASI atau cairan hangat, serta gunakan uap hangat atau tetes saline untuk meredakan hidung tersumbat. Anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap harus segera dilengkapi di Puskesmas atau Posyandu guna meningkatkan perlindungan terhadap infeksi. Selain itu, lingkungan rumah harus dijaga kebersihannya dengan memastikan ventilasi yang baik, menghindari paparan asap rokok, serta menerapkan kebiasaan mencuci tangan sebelum menyentuh anak. Pemantauan pertumbuhan secara berkala di Posyandu juga penting untuk

mendeteksi dan menangani risiko stunting dengan intervensi gizi tambahan jika diperlukan. Jika gejala ISPA semakin memburuk, seperti napas cepat atau anak tampak lemas dan sulit makan, segera bawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, keluarga dapat membantu mempercepat pemulihan anak yang mengalami ISPA serta mencegah kejadian berulang di masa mendatang.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lanjutan terhadap faktor-faktor lain yang berpotensi memoderasi hubungan antara pemberian ASI yang tidak eksklusif, status gizi stunting, dan imunisasi dasar yang tidak lengkap dengan kejadian ISPA. Faktor-faktor yang dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan signifikan dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis multivariat untuk melihat kemungkinan pengaruh tidak langsung terhadap kejadian ISPA. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi interaksi antara faktor lingkungan dan perilaku kesehatan, seperti bagaimana kombinasi antara ventilasi rumah, polusi udara dalam ruangan, serta pola asuh ibu dalam pemberian ASI dan MPASI dapat mempengaruhi risiko ISPA. Pendekatan studi kohort juga disarankan untuk mengamati perubahan faktor risiko dalam jangka waktu tertentu guna memahami pola kejadian ISPA secara lebih mendalam.

5.2.4 Bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi yang dapat diterapkan oleh Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada anak usia 6-23 bulan. Pertama, perlu adanya penguatan program promotif dan preventif terkait pemberian ASI eksklusif, status gizi, dan imunisasi dasar melalui edukasi yang lebih intensif kepada ibu hamil dan menyusui. Hal ini dapat dilakukan melalui kelas ibu hamil di Posyandu, pelatihan kader kesehatan, serta kampanye publik mengenai pentingnya ASI eksklusif dan MPASI bergizi untuk mencegah stunting. Kedua, untuk mengatasi masalah stunting yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA, Kementerian Kesehatan perlu memperkuat program pemantauan tumbuh kembang

anak dengan optimalisasi pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal serta suplementasi zat besi dan vitamin A guna meningkatkan daya tahan tubuh anak.

Selain itu, guna meningkatkan cakupan imunisasi di daerah terpencil, Kementerian Kesehatan disarankan untuk mengembangkan strategi jemput bola dengan layanan imunisasi keliling, pemanfaatan mobil vaksinasi, kerja sama dengan ojek kesehatan desa, serta penggunaan drone untuk distribusi vaksin ke daerah sulit dijangkau. Penyediaan cold chain portabel dan insentif bagi tenaga kesehatan di daerah terpencil juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan layanan imunisasi.

Terkait dengan pengelolaan data kesehatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat missing data dalam SKI 2023, sehingga Kementerian Kesehatan perlu meningkatkan kualitas sistem pencatatan dan pelaporan dengan memperkuat validasi data sejak tahap awal pengumpulan. Enumerator perlu diberikan pelatihan intensif terkait pentingnya kelengkapan data dan cara menangani missing data, serta didukung dengan penerapan sistem pencatatan digital berbasis aplikasi dengan fitur validasi otomatis dan dashboard pemantauan real-time. Dengan strategi ini, diharapkan kebijakan yang diambil lebih berbasis bukti dan intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran.